

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini banyak sekali anak-anak yang memiliki karakter kurang baik, salah satunya anak di lingkungan TPQ yaitu siswa. TPQ merupakan salah satu tempat pembentuk karakter yang sangat berpengaruh bagi siswa, karena siswa berada di lingkungan TPQ lebih lama dibandingkan yang lain. TPQ pun tempat siswa belajar untuk memperoleh pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut akan mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari, maka siswa harus mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan guru pun harus menyampaikannya dengan baik pula agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan saat ini penuh dengan permasalahan. Kesulitan yang timbul disebabkan oleh kombinasi beberapa penyebab, bukan hanya satu penyebab. Banyaknya faktor-faktor ini menyebabkan kesulitan-kesulitan yang lebih rumit yang harus diatasi oleh bidang pendidikan saat ini. Salah satunya keterbatasan dalam menyampaikan metode pembelajaran tradisional pada siswa disebabkan karena terlalu monoton membuat siswa cepat merasa bosan. Menurut Sudjana (2014), metode tradisional adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan cara-cara lama atau konvensional dalam menyampaikan materi, seperti ceramah, penugasan, dan penggunaan media yang sederhana.

Komponen terpenting adalah sikap dan pemahaman pendidik itu sendiri. Pendidik menghadapi tugas berat: mentransfer pengetahuan dan nilai. Untuk itu, seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pendidikan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Hanya saja sebagian guru sudah kehilangan jati dirinya hingga tidak lagi dianggap sebagai idola atau peran. Tidak hanya itu, sebagian pendidik mengalami tantangan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran karena masih menggunakan metode lama (Satriani, 2018).

Motivasi dapat memandu aktivitas belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang terarah dapat membantu siswa mencapai tujuan belajarnya (Chanafi et al., 2016; Hapsari et al., 2021). Motivasi merupakan dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Lukita et al., 2021; Nengsih et al., 2022). Motivasi juga terikat pada usaha kecil-kecilan seseorang. Motivasi adalah energi dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu dengan tujuan tertentu (Alexander et al., 2020; Djannah et al., 2021).

Motivasi dapat membantu siswa berkonsentrasi saat belajar. Siswa yang cerdas tidak akan mencapai hasil maksimal jika tidak termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan rata-rata akan berprestasi baik di kelas jika mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi siswa dapat dipengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Namun proses pembelajaran yang berulang (tidak berubah-ubah) masih menjadi perhatian umum dalam lingkungan pendidikan saat ini. Akibatnya siswa menjadi bosan dan kehilangan fokus dalam pembelajaran sehingga tidak efektif dan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menyediakan sesuatu yang dapat memotivasi siswanya untuk belajar. Guru harus mampu memotivasi anak agar mau belajar. Sulitnya menjaga semangat siswa agar tetap bergairah dalam belajar.

Pendekatan pengajaran yang monoton kurang bervariasi, bersifat repetitif, dan tidak melibatkan interaksi yang menarik. Pengajaran yang monoton biasanya terdiri dari ceramah yang panjang dengan sedikit partisipasi aktif dari siswa. Akibatnya, anak menjadi bosan, tidak tertarik, dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas belajar

siswa dan pencapaian tujuan pembelajarannya. Pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa bosan saat belajar di kelas.

Selama proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis. Padahal, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, guru adalah ujung tombak pendidikan. mempunyai kewajiban yang lebih besar sebagai pengajar dan pendidik. Peran guru adalah mampu mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif, artinya memberikan sesuatu yang sesuai dengan harapan (Fatwa Patimah Nursahada, 2014)

Proses pembelajaran sangat terkait dengan motivasi siswa, keberadaan motivasi dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dalam mempengaruhi semua aspek-aspek dalam pembelajaran. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan memotivasi siswa akan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku kognitif, afektif, psikomotorik, dan spritual. Sehingga motivasi menjadi sumber penentu siswa dalam memahami tujuan pembelajaran, ketika motivasinya kuat maka siswa akan meningkatkan intensitas dan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan pendidik yang mempunyai motivasi dapat memaksimalkan peserta didiknya dalam pembelajaran, membuat perencanaan pembelajaran dan senantiasa bekerja bersama peserta didiknya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidik yang mempunyai motivasi akan senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, seperti peningkatan pemahaman terhadap materi atau metode yang akan di terapkan dalam pembelajaran. Sehingga motivasi pendidik berperan penting dalam pembelajaran bagi siswa. Ketika melaksanakan pembelajaran dengan semangat yang tinggi, tanpa diperintah siswa akan melaksanakan pembelajaran dengan maksimal, maka pendidik selalu menggambarkan

bahwa inilah siswa yang baik. Hal tersebut dikarenakan pendidik memberikan motivasi pembelajaran, sehingga siswa mau melaksanakan pembelajaran.

Pendidik harus memahami dan mendalami bagaimana lingkungan siswa, dan bagaimana siswa dapat melaksanakan pembelajaran tanpa beban sesuai dengan keadaan motivasi dari dalam dirinya sendiri. Gibson menegaskan dengan adanya motivasi siswa akan bersedia untuk menumbuhkan upaya yang tinggi ke arah tujuan yang akan dicapai, yang disesuaikan dengan pemahaman upaya tersebut dalam memberikan kebutuhan kepada siswa. Siswa yang mendapatkan motivasi pembelajaran ia akan meningkatkan intensitas terhadap kegiatan pembelajaran, serta menyampaikan perhatian yang tinggi terhadap apa yang diinstruksikan pendidik, selalu melaksanakan evaluasi diri terhadap pemahaman bahan-bahan yang akan dipahami, serta memiliki semangat yang besar agar dapat memahami tujuan pembelajaran.

Pendidik mempunyai berbagai prinsip-prinsip tersendiri dalam meningkatkan intensitas motivasi belajar siswa, setiap prinsip yang dilakukan pendidik akan berbeda dengan pendidik yang lain. Prinsip yang diterapkan oleh pendidik merupakan gambaran tentang perilaku dan sikap pendidik terhadap siswa ketika berkomunikasi, berinteraksi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, pendidik akan memberikan motivasi, perhatian, kedisiplinan, peraturan, hadiah, hukuman dan masukan-masukan sesuai dorongan atau keinginan peserta didiknya. Sikap dan perilaku serta kebiasaan pendidik akan di perhatikan, dinilai dan akan di ikuti siswa, kemudian semuanya itu akan menjadikan kebiasaan siswa yang memotivasi pembelajaran. Oleh karena itu prinsip-prinsip motivasi belajar pada pembelajaran akidah akhlak berperan penting dalam perkembangan siswa.

Dalam upaya menanamkan pemahaman agama Islam yang benar, pendidikan agama Islam adalah sebuah keniscayaan. Di dalam

Islam sendiri ditemukan banyak sekali landasan dalil yang menekankan pentingnya pendidikan bagi pemeluknya. Rasulullah Saw berkata :

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَاللَّهُ الْمُعْطِي وَأَنَا الْقَاسِمُ وَلَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ
ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

Artinya: *Dari Humaid bin 'Abdur Rahman bahwa dia mendengar Mu'awiyah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya maka Allah akan pahami orang itu dalam urusan agama. Allah adalah Yang Maha Pemberi sedangkan aku Al Qasim (yang membagi-bagi) dan akan senantiasa umat ini menang atas orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang urusan Allah, sedang mereka berjaya (dengankemenangan)* (HR. Shahih Bukhari no. 3116, Fathul Bari)

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Jafri, 2021). Pendidikan agama Islam bagi anak-anak dirasakan oleh para orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak-anak (Somad, 2021). Oleh karena itulah, meskipun sudah mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan nasional, pihak orang tua menginginkan porsi yang lebih besar bagi anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan agama di luar sekolah.

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup”. Pendidikan agam islam yang diajarkan di TPQ juga memiliki cabang mata pelajaran seperti : Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, Fiqih, Akidah Akhlak dan lain-lain.

Setiap mata pelajaran mempunyai peranan dan fungsi yang penting bagi siswa dalam proses belajar mengajar. TPQ Musholla Ash-Shabirin Kec. Lubuk Begalung merupakan salah satu lembaga pendidikan islam dan juga menetapkan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang wajib diikuti oleh siswa. Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman siswa tentang akidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman dalam surat Al Baqarah: 197

...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى...

Artinya: “*Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa*”

Akidah merupakan dasar atau pondasi keimanan yang harus tertanam pada orang Islam mukallaf. Sedangkan Akhlak merupakan sesuatu tingkah laku yang spontanitas dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak yaitu usaha pengembangan potensi peserta didik untuk memberikan nilai perbuatan yang baik dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya kolaborasi dari komponen pembelajaran berupa materi yang disampaikan guru, media yang digunakan, metode yang diajarkan, dan evaluasi pembelajaran. (Nurjanah, Yahdiyani, and Wahyuni 2020).

Pembelajaran akidah akhlak memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam terjun bermasyarakat. Tentunya dalam masyarakat perlu ditekankan pada wawasan keagamaan yang berkaitan tentang keyakinan kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang mulia sebagai contoh bagi masyarakat sekitarnya. Maka dari itu ketika pembelajaran

akidah akhlak dikelas, guru tidak hanya memberikan materi dengan memperkuat aspek kognitif saja, akan tetapi aspek afektif juga harus menjadi yang terdepan dalam pembelajaran akidah akhlak (Fatimatuzahroh, Nurteti, and Koswara 2019).

Pada zaman sekarang ini sering sekali aspek kognitif sebagai yang paling utama dengan dibuktikan langsung hasil belajarnya melalui nilai atau angka. Disisi lain, aspek afektif juga keberadaannya sangat penting bagi peserta didik untuk memotivasi dalam penerapan nilai-nilai ajaran Agama Islam dan mempunyai kepribadian akhlak yang baik (Tri 2017). Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak memberikan pengembangan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan karakter yang baik dan bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya (Wahyudi and Agustin 2018).

Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Dengan mengemukakan beberapa pandangan dari berbagai ahli tersebut diatas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di TPQ Musholla Ash-Shabirin, dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi kelompok dan pemberian tugas secara individu serta pemberian nilai bagi siswa yang aktif dalam belajar. Namun motivasi belajar siswa masih rendah.

Menurut (Nurtiani & Sheilisa, 2017) metode pembelajaran *fun learning* ini merupakan metode yang menyenangkan.

Metode yang menyenangkan menjadi sebuah kemudahan untuk mendidik anak usia dini karena sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka. Metode *fun learning* juga bisa menciptakan suasana menyenangkan, tidak merasa terbebani dengan banyaknya materi, dan bisa diserap dengan baik dan mudah.

Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dinamis maka peneliti menggunakan metode *fun learning*. Pembelajaran *fun learning* adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar yang mengakibatkan prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan (Darmasyah, 2011, hal. 45). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Pasal 19 Ayat 1 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran disetiap lembaga pendidikan harus berlangsung secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa bebas dalam mengeksplor kemampuannya secara mandiri dan kreatif sesuai dengan bakat minat yang dimilikinya. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan hasil kerja sama yang baik antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, karena apabila keduanya tidak saling berpartisipasi aktif maka pembelajaran *fun learning* ini tidak akan berjalan secara maksimal.

Fun learning adalah model atau strategi pembelajaran yang menarik perhatian siswa dengan berbagai metode, sehingga membuat siswa merasa nyaman, tenang, dan senang serta tanpa adanya unsur paksaan, karena proses belajar mengajar dilakukan dengan bermain dan belajar. Metode *fun learning* memiliki konsep bahwa pembelajaran yang dilakukan harus berpusat pada siswa dan bersifat menyenangkan sehingga akan timbul motivasi positif pada diri siswa untuk dapat belajar secara mandiri, dan tanpa beban. *Fun learning* menawarkan sesuatu yang baru dalam pembelajaran, yaitu dengan menciptakan dan mengkondisikan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa.

Menciptakan suasana gembira dalam proses belajar mengajar, akan berdampak bagi siswa lebih siap dan lebih mudah belajar, bahkan dapat mengubah sikap yang negatif. Pembelajaran yang menyenangkan akan menghasilkan siswa yang riang penuh tanggung jawab dalam mencapai tujuan belajar.

Metode pembelajaran *fun learning* merupakan strategi belajar dengan menciptakan kondisi belajar yang gembira serta menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan terjadi jika interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar. Seorang siswa dikatakan dapat merasakan belajar menyenangkan adalah dapat dilihat dari tingkah laku selama siswa itu belajar seperti konsentrasi penuh terhadap gurunya. Sehingga selama proses pembelajaran berlangsung siswa diarahkan untuk dapat terlibat aktif dan memegang peran penting dalam pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru.

Motivasi berasal dari kata latin, *Movere* yang berarti bergerak atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Keberadaan motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. (Nanang Hasan Susanto, 2018)

Menurut Michael J. Jucius motivasi merupakan kegiatan yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Dengan demikian, motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Jucius melanjutkan, bahwa motivasi juga bisa diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau karena ingin mendapat kepuasan sesuai

dengan perbuatannya itu. Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.(Pihartanta, 2015)

Psikolog Abraham Maslow merumuskan teori motivasi manusia berdasarkan gagasan bahwa ada hierarki kebutuhan manusia. Hierarki kebutuhan Maslow terdiri dari lima tingkatan kebutuhan manusia, yang diperingkat menurut tingkat kepentingan mulai dari kebutuhan tingkat rendah (biogenik) hingga kebutuhan tingkat tinggi (psikogenik). Teori ini menyatakan bahwa individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih rendah sebelum kebutuhan tingkat yang lebih tinggi. Tingkat kebutuhan terendah yang tidak tertuaskan memotivasi perilaku seseorang, ketika kebutuhan itu terpenuhi dengan cukup baik, individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan ditingkat hierarki berikutnya. Ketika kebutuhan itu terpenuhi dengan cukup baik. Individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan ditingkat hierarki berikutnya. Ketika kebutuhan itu terpenuhi, kebutuhan ditingkat berikutnya adalah motivator utama seseorang dan seterusnya. Kebutuhan Maslow tersebut seringkali disajikan dalam suatu piramida kebutuhan sebagai berikut:



Piramida Kebutuhan

1. **PHYSIOLOGICAL NEEDS** atau kebutuhan fisiologis.

Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis adalah tingkat pertama dan paling dasar dari kebutuhan manusia. Kebutuhan utama ini yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan biologis,

termasuk makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, dan seks serta semua kebutuhan biogenik.

2. ***SAFETY NEEDS*** atau kebutuhan keamanan.

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan keselamatan dan keamanan menjadi kekuatan pendorong di balik perilaku individu. Kebutuhan-kebutuhan ini tidak hanya berkaitan dengan keamanan fisik, tetapi juga dengan ketertiban, stabilitas, rutinitas, keakraban, dan kontrol atas kehidupan dan lingkungan seseorang. Misalnya, kesehatan dan ketersediaan perawatan kesehatan adalah masalah keamanan yang penting. Rekening tabungan, polis asuransi, pendidikan, dan pelatihan kejuruan adalah segala cara yang digunakan individu untuk memenuhi kebutuhan akan keamanan.

3. ***SOCIAL NEEDS*** atau kebutuhan sosial.

Tingkat ketiga hierarki Maslow terdiri dari kebutuhan sosial, seperti cinta, kasih sayang, kepemilikan, dan penerimaan.

4. ***EGOISTIC NEEDS*** atau kebutuhan ego.

Ketika kebutuhan sosial kurang lebih terpenuhi, tingkat keempat hierarki Maslow menjadi operatif. Tingkat ini mencakup kebutuhan egoistik, yaitu kebutuhan ego yang diarahkan ke dalam diri mencerminkan kebutuhan individu akan penerimaan diri, harga diri, kesuksesan, kemandirian, dan kepuasan pribadi. Kebutuhan ego yang diarahkan keluar termasuk kebutuhan untuk gengsi, reputasi, status, dan pengakuan dari orang.

5. ***SELF-ACTUALIZATION NEEDS*** atau kebutuhan aktualisasi diri.

Menurut Maslow, jika orang sudah cukup memenuhi kebutuhan ego mereka, mereka pindah ke tingkat kelima. Kebutuhan aktualisasi diri mengacu pada keinginan individu untuk memenuhi potensinya yaitu untuk menjadi segala sesuatu yang mampu ia capai. Sebagai contoh, seorang seniman mengekspresikan dirinya di atas kanvas atau seorang ilmuwan peneliti mungkin berusaha untuk

menemukan obat baru yang memberantas kanker. Schiffman, (L. G., & Wisenblit, J. L. 2015).

Menurut McClelland, setiap individu memiliki kebutuhan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir yang membentuknya. Motivasi untuk mengerahkan cadangan energy potensial tersebut menurut McClelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan.(Narwoto, 2013)

1. Kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) disingkat n Ach.

Kebutuhan akan prestasi (nAch) yang muncul dalam diri seseorang akan mendorong seseorang dengan kuat untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Dengan demikian, siswa yang menunjukkan motivasi berprestasi yang tinggi, menandakan bahwa kebutuhan mereka akan berprestasi termasuk tinggi. (Narwoto, 2013). Studi yang dilakukan McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajarseorang siswa (Wahyudi, 2010)

2. Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) disingkat n Pow.

Kebutuhan akan kekuasaan (nPow) merupakan keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan individu lain. McClell and merinci, bahwa seseorang yang memiliki nPow tinggi, akan cenderung memiliki karakter bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi kompetitif, dan berorientasi pada status sosial (Mikhriani, 2008). Apabila dikaitkan dengan pendidikan, kebutuhan kekuasaan akan dapat membuat suasana belajar yang kompetitif.

3. Kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*) disingkat n Aff

Kebutuhan ketiga yaitu nAff adalah kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik. Kebutuhan ini ditandai dengan kecenderungan seseorang yang memiliki motif

yang tinggi untuk terjalannya sebuah persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif, dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi.

McClelland yang dikutip oleh (Robbins & Judge, 2007) mengatakan bahwa kebanyakan orang memiliki dan menunjukkan kombinasi tiga karakteristik tersebut. Meskipun begitu, setiap individu memiliki kecenderungannya masing-masing. Ada yang lebih kuat pada aspek kebutuhan akan prestasi, ada yang lebih kuat pada aspek kebutuhan untuk memiliki pengaruh, dan ada juga yang kuat pada aspek kebutuhan akan berafiliasi atau memiliki persahabatan. Perbedaan-perbedaan kecenderungan inilah yang menunjukkan perbedaan seseorang dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

Mikhriani mengungkapkan ada beberapa catatan yang dihasilkan dari penelitian maupun kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh David McClelland, berkaitan dengan karakter khusus seseorang yang memiliki *nAch* tinggi. Siswa dengan *nAch* tinggi biasanya memiliki kecenderungan memilih keahlian-keahlian di atas teman-teman. mereka bila diberikan sebuah pilihan tentang teman untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok belajar, sedangkan orang dengan *nAff* tinggi akan memilih teman yang keahliannya melebihi dirinya.

Perbedaan pokok antara motif berprestasi dengan motif berkuasa terletak pada fakta bahwa orang-orang dengan motif berkuasa (*nPow*) tinggi tidak memperbaiki kinerja setiap hari seperti yang dilakukan oleh seorang dengan *nAch* tinggi. Secara umum siswa yang memiliki *nAch* yang tinggi menganggap bahwa, 1) prestasi jauh lebih penting daripada hadiah material atau hadiah finansial, 2) sasaran prestasi atau pemberian tugas akan menimbulkan kepuasan individu dibandingkan dengan menerima

pujian, 3) keamanan bukan motivator utama, 4) penghargaan keuangan dianggap sebagai sebuah ukuran keberhasilan, bukan merupakan akhir dari sebuah prestasi, sehingga mereka secara konstan senantiasa mencari perbaikan dan jalan mengerjakan sesuatu agar menjadi lebih efektif, dan 5) siswa tersebut lebih bertanggung jawab dan secara alamiah memenuhi kepuasan akan kebutuhan. mereka menawarkan fleksibilitas dan peluang guna menyesuaikan tujuan berprestasi.

Dari uraian diatas menggambarkan betapa pentingnya suatu metode dan motivasi dalam suatu penerapan untuk pembelajaran akidah akhlak. Suatu solusi *alternative* dalam kegiatan pembelajaran menerapkan metode *Fun Learning* yang memberikan rasa keterlibatan bagi siswa secara menyeluruh. *Fun* adalah prinsip belajar yang menyenangkan. *Learning* adalah mengajak anak untuk belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Metode *Fun Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Akidah Akhlak di TPQ Ash-Shabirin Paraklaweh”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan guru.
2. Ada sebagian siswa yang tidak mau bekerja sama dengan siswa lain.
3. Masih ada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan sering membawanya pulang.
4. Masih ada siswa yang melamun dalam belajar.
5. Masih ada siswa yang main-main dalam belajar/tidak serius.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian perlu dibatasi agar pembahasan lebih terarah. Maka dari hal tersebut dapat diketahui beberapa permasalahan, tetapi yang dipermasalahkan dalam penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Gambaran metode *fun learning* dalam pembelajaran akidah akhlak.
2. Tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.
3. Pengaruh metode *fun learning* terhadap motivasi dalam pembelajaran akidah akhlak.
4. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak, yang diperoleh melalui pemberian angket.
5. Metode *Fun Learning* pembelajaran akidah akhlak dibatasi pada penerapan metode bercerita dan bernyanyi.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat penulis sajikan dalam penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat pengaruh metode *Fun Learning* terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran akidah akhlak di TPQ Ash-Shabirin Paraklaweh?

E. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *fun learning* terhadap pelajaran akidah akhlak pada motivasi belajar siswa di TPQ Ash-Shabirin.
2. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak melalui metode *fun learning* di TPQ Ash-Shabirin.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa di tpq sebagai sumbang pikir dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, serta dapat menjadi bahan masukan bagi tpq ash-shabirin dalam melaksanakan pendidikan yang sedang berjalan dengan menggunakan metode *fun learning*.

b. Manfaat Secara praktis

Penelitian ini berguna untuk menjadi:

- 1) Bahan evaluasi bagi guru yang telah melaksanakan pembelajaran akidah akhlak di TPQ Ash-Shabirin.
- 2) Motivasi bagi siswa, untuk selalu meningkatkan semangat belajar agar hasil belajar masuk dalam kriteria yang ideal, khususnya pada siswa di TPQ Ash-Shabirin.
- 3) Bagi guru/peneliti, sebagai salah satu alternatif dengan menggunakan metode *fun learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di TPQ Ash-Shabirin.
- 4) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dasar untuk meneliti lebih lanjut tentang metode *fun learning* pada pelajaran akidah akhlak dalam ruang lingkup yang luas.
- 5) Bagi TPQ, dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatnya kualitas prestasi siswa tpq ash-shabirin melalui metode *fun learning* pada pelajaran akidah akhlak.

G. Definisi Operasional

Fun Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di TPQ Ash-Shabirin Paraklaweh. Maka penulis uraikan sebagai berikut: Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Pengaruh Metode.

1. Defenisi Metode *Fun Learning*

Metode *fun learning* ini merupakan metode yang menyenangkan. Dapat menciptakan suasana menyenangkan, tidak

merasa terbebani dengan banyaknya materi, dan bisa diserap dengan baik dan mudah. Metode yang menyenangkan menjadi sebuah kemudahan untuk mendidik anak usia dini karena sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka khususnya pada siswa Tpq Ash-Shabirin Paraklaweh.

2. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dari tindakan individu. Siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi akan menyadari bahwa proses belajar merupakan hal yang sangat penting. Kemauan untuk belajar akan datang dengan sendirinya bukan karena dipaksa. Keinginan atau motivasi untuk berprestasi merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap individu. Selain dari dalam diri motivasi juga dapat dari luar seperti dari orang tua dan guru yang ada di TPQ Ash-Shabirin Paraklaweh untuk memberikan pelajaran dan motivasi.

3. Definisi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu cabang ilmu yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu mengajarkan tentang keyakinan kepada Allah dan tata krama dalam pergaulan. Dengan demikian jika pendidikan Akidah Akhlak yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka siswa-siswa TPQ Ash-Shabirin Paraklaweh akan menjadi generasi yang lebih bai